

menjamin kehidupan yang akan datang. Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Serta selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya.

Dalam realitas yang ada pada masyarakat Desa Nglebak Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang ini makna pendidikan yang diberikan pada orang tua terhadap anak-anaknya begitu sangat acuh terhadap pentingnya pendidikan. Khusus apabila anaknya perempuan, tidak jarang terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Bahkan ada nilai yang mengemukakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga. Ada pula yang menganggap seorang gadis harus cepat-cepat menikah agar tidak menjadi perawan tua. Paradigma seperti hal di atas yang menjadikan para perempuan di Desa Nglebak tersebut menjadi terpuruk dan dianggap rendah bagi kaum laki-laki.

Adapun aspek permasalahan yang menonjol dari rendahnya pendidikan di Desa Nglebak tersebut yakni akses dan jarak tempuh menuju tempat belajar atau sekolah sangatlah jauh dari desa tersebut. Di Desa Nglebak hanya terdapat satu sekolah formal saja yaitu hanya SD. Jarak tempuh menuju sekolah lanjutan menengah dan atas sekitar lima kilometer dari desa tersebut. Sehingga di lingkungan Desa Nglebak tersebut yang tergolong masyarakatnya masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya

kebangkitan bangsa dan negara. Bahwa perempuan itu juga perlu pendidikan agar tidak hanya bisa didapur saja namun di politik, agama, sosial dll mereka mampu untuk berkreasi dengan fikiran dan kecerdasan yang mereka miliki.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas tentang teori gender dan feminisme yang mana pandangan para orang tua mengenai pendidikan bagi anak perempuan sama pentingnya dengan pendidikan bagi anak laki-laki karena anak perempuan dan laki-laki harus bisa mampu berdiri di atas kakinya sendiri kelak. Untuk dapat menjadi seseorang yang mandiri, maka seseorang harus bisa mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, perempuan dan laki-laki harus berpendidikan.

2. Iwantoro (2002) dalam skripsi dengan judul ***Perbandingan Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Tinggi Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Di Desa Menanggal Mojosari Mojokerto.***⁹ Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adapun Perbandingan dari skripsi ini dengan tema penulis yakni skripsi yang ditulis oleh Iwantoro menganalisa tentang berawal dari banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan, seolah-olah perempuan

⁹Iwantoro, *Perbandingan Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Tinggi Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Di Desa Menanggal Mojosari Mojokerto*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2002

itu bukan makhluk yang pantas mengenyam pendidikan yang lebih tinggi atau bagus karena banyaknya kelemahan yang dimiliki. Tidak seperti laki-laki yang selalu dijagokan dan menjadi tumpuan cita-cita dalam keluarga maupun masyarakat sehingga dengan tidak disadari ada anggapan bahwa laki-lakilah yang pantas mengenyam pendidikan tinggi guna mengangkat derajat keluarga maupun masyarakatnya. Adanya pesimistis masyarakat terhadap perempuan karena kenyataan menunjukkan bahwa dari sekian banyak perempuan di Indonesia hanya sedikit yang sukses dalam menempuh kariernya.

Adapun persamaan dari penulisan ini yakni sama-sama membahas tentang pandangan sebelah mata tentang pendidikan bagi kaum perempuan, kaum perempuan masih mengandalkan isu-isu tentang anggapan para masyarakat tentang wanita buat apa sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujungnya juga didapur saja. Serta teori yang dibahas yakni mengenai ketimpangan gender.

3. Misran Syaifullah (2010) Dalam skripsi dengan judul ***Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.***¹⁰ Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

¹⁰Misran Syaifullah, *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. 2010

Adapun perbedaan dari penulisan ini yaitu persepsi para keluarga petani dalam artian masyarakat desa yang rata-rata matapencahariannya sebagai buruh tani tersebut peranan dari orang tua mereka kurang memperhatikan terhadap pendidikan yang diberikan kepada anaknya, mereka hanya memberi batasan pendidikan kepada anaknya bahwa sekolah seperlunya saja, Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya alat-alat komunikasi merupakan faktor yang secara tidak langsung ikut mempersulit untuk merubah jalan pikiran ke arah jalan pikiran yang bersifat ekonomis.

Adapun persamaan dari tema yang bersangkutan yaitu pandangan masyarakat desa yang mana mata pencaharian penduduk desa yakni sebagai petani, mereka seolah olah pendidikan didesa kurang begitu diprioritaskan, disini dari penelitian terdahulu ingin mengubah masyarakat desa tersebut agar mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi, bahwa pendidikan itu penting untuk semua kalangan baik itu desa di kota maupun laki-laki dan juga perempuan.

Mengenai pembahasan yang lebih mendetail tentang Judul Skripsi ini, maka ada dua variabel yang akan digodok mengenai tema yakni tentang Perempuan desa dan Pendidikan, berikut pembahasannya :

a. Tinjauan Tentang Perempuan Desa

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-

perikemanusiaan yang adil belaka, tindakan mengajar, mendorong perempuan dipedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. Ikut sertanya perempuan pada umumnya dalam pembangunan dalam hal pendidikan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi.

Perempuan desa yang sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan pendidikan. Padahal banyak orang percaya kalau perempuan selayaknya berada di lingkungan rumah tangga dengan tugas-tugas seperti melahirkan dan membesarkan anak, serta mengurus suami, agar keluarga tentram dan sejahtera.

Pandangan seperti itu dapat dibenarkan oleh penganut Teori Nature. Tetapi jika disimak, maka pandangan tersebut lebih memihak dan menguntungkan suami. Suami dengan segala aktifitasnya di luar rumah memungkinkan di hormati dan di hargai. Sementara isteri dengan keperempuannya ditempatkan pada posisi yang terpojok, karena perannya terbatas di dalam rumah (sektor domestik), dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang. Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor pertanian, maka perempuan

yang kaya maupun yang miskin dan masyarakat perkotaan maupun pedesaan (terpencil). Kurang meratanya pendidikan di Indonesia terutama akses memperoleh pendidikan bagi masyarakat miskin dan terpencil menjadi suatu masalah klasik yang hingga kini belum ada langkah-langkah strategis dari pemerintah untuk menanganinya. Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih paling tinggi di antara negara-negara ASEAN. Posisi Indonesia jauh di bawah negara tetangga Malaysia dan Filipina. Setiap negara dunia ketiga selalu menempatkan prioritas yang tinggi untuk memajukan pendidikan. Asumsi dasar dalam member prioritas yang tinggi pada pendidikan ialah bahwa selain memajukan bangsa, pendidikan diharapkan member ketrampilan pada setiap individu agar bisa menjadi Sumber Daya Manusia yang produktif. Jenis pendidikan yang relevan untuk penduduk dunia ketiga telah banyak dipertanyakan. Apa yang umumnya berlaku saat ini, menurut beberapa kalangan, dilihat dari sudut filsafat pendidikan, merupakan kepentingan untuk menanamkan disiplin dan kepatuhan pada otoritas, bukan kreativitas, kebebasan maupun kepekaan terhadap lingkungannya baik sosial, ekonomi maupun politik.

UU RI Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB IV Pasal 6 ayat (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Ayat (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan

pendidikan. yang menjelaskan tentang beberapa pengertian. Diantaranya yang penting tentang wajib belajar dan pendidikan dasar. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah, sedangkan Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹³

Program pendidikan formal minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah yaitu wajib belajar sembilan tahun. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar di galakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ini ditujukan kepada setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun. Artinya setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar.

¹³Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita.*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara: 2008), hlm.56

- 1) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikendaki oleh masyarakat.
- 2) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- 3) Pendidikan sebagai penyiapan Warga Negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.
- 4) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari

yang awalnya melakukan pengumpulan data pada waktu pagi hari dan data didapat, tetapi mungkin saja pada waktu pagi hari tersebut kurang tepat karena mungkin informan dalam keadaan sibuk. Kemudian dilakukan lagi pengumpulan data pada waktu malam hari data pun didapat dan mungkin saja informan sedang istirahat sehingga dapat melengkapi dan mengecek atas kebenaran data.

4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan para perempuan desa maupun di beberapa keluarga yang ada di desa Nglebak atau data interaksi masyarakat desa Nglebak. Gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti.

5) Mengadakan *member check*

Proses *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti, Pendidikan para perempuan desa Nglebak. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai atau tidak dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data yang telah didapat tersebut akan dipertanyakan

kembali kepada pemberi data dengan menanyakan kembali apakah data yang diperoleh benar adanya maka akan memberikan keyakinan bahwa data tersebut bukan hasil rekayasa peneliti. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data tersebut valid, sehingga kredibel atau dipercaya. Dari tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data sesuai, setelah mendapat temuan dan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang Pandangan Para Perempuan Desa Terhadap Pendidikan Di Desa Nglebak Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisannya terdiri dari empat bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini merupakan gambaran yang berhubungan dengan penelitian yang mana menjelaskan tentang obyek yang diteliti. Memuat gambaran tentang latar belakang yang menjelaskan tentang alasan atau sebab dan akibat peneliti mengangkat permasalahan tersebut, menentukan rumusan

masalah yang mana memuat permasalahan yang akan dijawab didalam penelitian. Telaah pustaka sebagaimana berhubungan dengan gambaran secara umum tema penelitian yang diangkat oleh peneliti dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman akan perbedaan kajian penelitian yang diangkat oleh peneliti. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai tahapan didalam melakukan penelitian, yang mana meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu didalam penelitian, tahap penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab II kali ini peneliti mengkaji tentang teori yang digunakan didalam penelitian tersebut. Sebagaimana teori yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Teori yang sudah ada direlavansikan dengan permasalahan yang sudah diangkat oleh peneliti.

BAB III ANALISIS DATA

Didalam Bab III ini peneliti mengkaji tentang penyajian dan Analisis Data. Sebagaimana didalam analisis data tersebut peneliti menjelaskan tentang data yang telah diperoleh dilapangan sebagaimana dapat menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Hasil data yang sudah ditemukan oleh peneliti dibentuk dengan analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Kemudian setelah dianalisis dikorelasikan dengan teori yang relevan atau sesuai. Penyajian data tersebut meliputi data yang diperoleh

